

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Metode ceramah dengan multimedia, metode ceramah tanpa multimedia dan hasil belajar IPS pada siswa kelas V di MI se kecamatan Ringinrejo Kab. Kediri

Penelitian dilakukan di MI se Kecamatan Ringinrejo yang dimulai sejak bulan Maret sampai Juni tahun 2015. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas MI Al Huda Kalilanang dan MI Hidayatul Ulum Ngampel . Sebagai kelas eksperimen 1 atau kelas Metode Ceramah Dengan Multi Media adalah siswa kelas V MI Hidayatul Ulum Ngampel . Sedangkan kelas eksperimen 2 atau kelas Metode Ceramah Tanpa Multi Media siswa kelas V MI Al Huda Kalilanang.

Pada dasarnya, kepada kedua kelompok diberikan perlakuan melalui tiga tahap yaitu nilai awal, pembelajaran dan pos tes. Nilai awal digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa yang diperoleh dari hasil ulangan tengah semester (UTS) semester genap tahun ajaran 2014/2015. Sebelum diberikan pos tes terlebih dahulu siswa diberikan perlakuan berupa pembelajaran kepada kedua kelompok tersebut. Kelompok eksperimen-1 menerima pembelajaran dengan menggunakan Metode Ceramah Dengan Multi Media yang selanjutnya disebut Kelas Ceramah Dengan Multi Media. Kelompok eksperimen-2 menerima pembelajaran dengan menggunakan Metode Ceramah Tanpa Multi Media dan disebut kelas Metode Ceramah Tanpa Multi Media.

Setelah mendapat perlakuan kepada kedua kelompok diberikan pos tes

untuk mengetahui perbandingan dan perbedaan hasil belajar antara Kelas Ceramah Dengan Multi Media dengan Kelas Ceramah Tanpa Multi Media. Sebelum post test diberikan kepada kedua kelas terlebih dahulu soal tersebut dilakukan uji coba untuk mendapatkan soal-soal yang valid dan reliabel di kelas uji coba yaitu di kelas V MI Raden Fatah Selorejo Jemekan Ringinrejo .

A. Efektifitas Pembelajaran di Kelas Ceramah Dengan Multi Media

Pembelajaran di Kelas Ceramah Dengan Multi Media diawali dari penjelasan guru mengenai materi menghargai peranan tokoh pejuang sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Tahap selanjutnya guru membagi siswa kedalam empat kelompok yang masing-masing dipimpin oleh ketua kelompok yang bertugas menjelaskan materi (tutor sebaya). Selanjutnya guru memanggil ketua dari masing-masing kelompok untuk menjelaskan materi yang telah dijelaskan guru kepada anggotanya dalam satu kelompok. Anggota yang bertugas sebagai ketua kelompok kemudian menjelaskan materi mengenai menghargai peranan tokoh pejuang kepada anggotanya dalam satu kelompok.

Selanjutnya guru membagikan satu lembar kertas kerja kepada semua siswa untuk membuat satu pertanyaan apa saja yang menyangkut tentang materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok. Pertanyaan yang sudah dibuat kemudian dibentuk seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama 5 menit. Selanjutnya guru melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung baik pada pertemuan I maupun pertemuan II.

Pada kegiatan inti pembelajaran terdapat pengamat I dan II untuk melakukan pengamatan terhadap kegiatan kelompok yang meliputi empat aspek yaitu:

keaktifan kelompok, saling membantu dalam menyelesaikan tugas, menanyakan hal yang belum dipahami dan tidak melakukan sendiri seluruh pekerjaan.

Metode ceramah dapat di artikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada siswa.¹ Multimedia adalah pemanfaatan komputer, untuk membuat dan menggabungkan teks, grafik, audio, gambar bergerak (video dan animasi) dengan menggabungkan link dan tool yang memungkinkan pemakai melakukan navigasi, berinteraksi dan berkomunikasi.²

Karakteristik multimedia pembelajaran adalah:³

1. Memiliki lebih dari satu media yang konvergen, misalnya menggabungkan unsur audio dan visual.
2. Bersifat interaktif, dalam pengertian memiliki kemampuan untuk mengakomodasi respon pengguna.
3. Bersifat mandiri, dalam pengertian memberi kemudahan dan kelengkapan isi sedemikian rupa sehingga pengguna bisa menggunakan tanpa bimbingan orang lain.

Selain memenuhi ketiga karakteristik tersebut, multimedia pembelajaran sebaiknya memenuhi fungsi sebagai berikut:

1. Mampu memperkuat respon pengguna secepatnya dan sesering mungkin.

¹ Wina sanjaya, *Strategi ...* 147

² M.Suyanto, *Multimedia..* 21.

³ Ariani, Niken dan Dany Haryanto, *Pembelajaran Multimedia ...*

2. Mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengontrol laju kecepatan belajarnya sendiri.
3. Memperhatikan bahwa siswa mengikuti suatu urutan yang koheren dan terkendalikan.
4. Mampu memberikan kesempatan adanya partisipasi dari pengguna dalam bentuk respon, baik berupa jawaban, pemilihan, keputusan, percobaan dan lain-lain.

Berdasarkan karakteristik tersebut, maka guru dalam penelitian ini adalah guru yang memiliki ketrampilan mengajar sesuai kebutuhan peserta didik dan perkembangan dunia pendidikan serta tektonogi yang ada, memiliki motivasi yang tinggi untuk peserta didik, demokratis , percaya diri dan bervikir divergen dalam mengajar.

Rohani Ahmadi mengatakan bahwa media pembelajaran yang dikenal dewasa ini secara garis besar terdiri dari 3 jenis yaitu :⁴

1. Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja .
2. Media visual yang hanya mengandalkan indra penglihatan
3. Audiovisual adalah media yang mempunyai unsur gambar dan suara.

Direktorat Pendidikan Dasar dan menengah mengemukakan bahwa factor–faktor yang memefektivitasi penggunaan media pembelajaran yaitu :⁵

⁴ Ahmad Rohani dan Abud Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 58.

1. Segi Kepraktisan

Pemanfaatan media dari segi kepraktisan mencakup:

- a. media akan efektif tersedia saat dibutuhkan,
- b. mahal tidaknya media yang dibutuhkan,
- c. kondisi fisik yang dipertimbangkan warna, bentuk, ukuran, bunyinya jelas bentuk tulisan dan yang lainnya akan efektif untuk siswa.
- d. Disainnya sederhana aspek yang diperhatikan adalah mudah dan praktis dipergunakan
- e. Dampak emosional apakah media tersebut cukup mengandung nilai estetika dan dapat menyentuh emosi anak didik.

2. Segi anak didik

Media tersebut dapat digunakan untuk belajar individual, media yang dipilih harus mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar, relevansi media yang dipilih sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

3. Segi isi

Apakah ada kesesuaian dengan kurikulum yang digunakan, ketepatan dan kebenaran isi serta layak ditampilkan atau tidak.

4. Segi guru

Media yang digunakan dapat dimanfaatkan oleh guru mulai dari mengoperasikan alat sampai memanfaatkan isinya

Seorang guru dalam proses belajar mengajar, guru harus menggunakan variasi metode dalam mengajar, memilih metode yang tepat

⁵ Marsadii, *Peranan Media Pendidikan dalam Kegiatan Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka 1993), 49

untuk setiap bahan pelajaran agar peserta didik tidak mudah bosan.⁶Guru harus terampil dalam mengolah cara pembelajaran, cara membaca kurikulum, cara membuat, memilih dan menggunakan media pembelajaran, dan cara evaluasi baik dengan tes maupun melalui observasi.⁷

Guru yang kreatif mempunyai semangat dan motivasi tinggi sehingga bisa menjadi motivator bagi peserta didiknya untuk meningkatkan dan mengembangkan kreativitas peserta didik, khususnya yang tertuang dalam sebuah bentuk pembelajaran yang inovatif.

B. Efektifitas Pembelajaran di Kelas Ceramah Tanpa Multi Media

Menurut Nana Sudjana ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya dipersiapkan dengan baik.⁸ Menurut Drs. Muhaimin MA, dkk metode ceramah merupakan kombinasi dari metode hafalan, diskusi dan Tanya jawab.⁹

Keberhasilan metode ini sangat bergantung siapa yang menggunakannya ,hakekat pengalaman yang dihasilkan untuk siswa dan tujuan pengajaran yang hendak dicapai.Guru yang menggunakan metode mengajar ini amt tepat digunakan oleh guru yang memang bertujuan mengajar,mengungkapkan persoalan,atau membagi pengalam pribadi,atau

⁶ N.K Roestiyah, *Didaktik Metodik*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1989), 4.

⁷ Djohar, *Guru, Pendidikan & Pembinaannya, Penerapannya dalam Pendidikan dan UU Guru*, (Yogyakarta: Grafika Indah, 2006), 137.

⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Pembelajaran*, (Bandung : Sinar Baru Algosindo, 2000), 77.

⁹ Muhaimin dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya : Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), 83

jika guru ingin menggunakan keahliannya untuk memperluas pengetahuan siswa melampaui sarana yang tersedia.

Dalam lingkungan pendidikan modern, ceramah sebagai metode mengajar telah menjadi salah satu persoalan yang cukup sering diperdebatkan. Sebagian orang menolak sama sekali dengan alasan bahwa cara sebagai metode mengajar kurang efisien dan bertentangan dengan cara manusia belajar. Sebaliknya, sebagian yang mempertahankan berdalih, bahwa ceramah lebih banyak dipakai sejak dulu dan dalam setiap pertemuan di kelas guru tidak mungkin meninggalkan ceramah walaupun hanya sekedar sebagai kata pengantar pelajaran atau merupakan uraian singkat di tengah pelajaran.

Dalam situasi-situasi tertentu, metode ceramah merupakan metode yang paling baik, tetapi dalam situasi lain mungkin sangat tidak efisien. Guru yang bijaksana senantiasa menyadari kondisi-kondisi yang berhubungan situasi pengajaran yang dihadapinya, sehingga ia dapat menetapkan bilamanakah metode ceramah sewajarnya digunakan, dan bilakah sebaiknya dipakai metode lain. Tidak jarang guru menunjukkan kelengahannya, karena ia hanya mengenal satu atau dua macam metode saja dan karenanya ia selalu saja menggunakan metode ceramah untuk segala macam situasi.

Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran Ceramah

- a. Berorientasi pada Tujuan

Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran Ceramah melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran. Justru tujuan itulah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini. Karena itu sebelum strategi ini diterapkan terlebih dahulu guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur. Seperti kriteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur atau berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Hal ini sangat penting untuk dipahami, karena tujuan yang spesifik memungkinkan kita bisa mengontrol efektivitas penggunaan strategi pembelajaran. Memang benar, strategi pembelajaran Ceramah tidak mungkin dapat mengejar tujuan kemampuan berpikir tingkat tinggi, misalnya kemampuan untuk menganalisis, mensintesis sesuatu, atau mungkin mengevaluasi sesuatu, namun tidak berarti tujuan kemampuan berpikir taraf rendah tidak perlu dirumuskan. Justru tujuan itulah yang harus dijadikan ukuran dalam menggunakan strategi Ceramah¹⁰

b. Prinsip Komunikasi

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang

¹⁰ Supriyadi Saputro, *Strategi Pembelajaran* (Malang : Universitas Negeri Malang, 2004), 89

(penerima pesan). Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa berfungsi sebagai penerima pesan.

Bagaimanapun sederhananya, selalu terjadi urutan pemindahan pesan (informasi) dari sumber pesan ke penerima pesan. Sistem komunikasi dikatakan efektif manakala pesan itu dapat mudah ditangkap oleh penerima pesan secara utuh. Sebaliknya, sistem komunikasi dikatakan tidak efektif, manakala penerima pesan tidak dapat menangkap setiap pesan yang disampaikan. Kesulitan menangkap pesan itu dapat terjadi oleh berbagai gangguan (*noise*) yang dapat menghambat kelancaran proses komunikasi. Akibat gangguan (*noise*) tersebut memungkinkan penerima pesan (siswa) tidak memahami atau tidak dapat menerima sama sekali pesan yang ingin disampaikan. Sebagai suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian, maka prinsip komunikasi merupakan prinsip yang sangat penting untuk diperhatikan. Artinya, bagaimana upaya yang bisa dilakukan agar setiap guru dapat menghilangkan setiap gangguan (*noise*) yang bisa mengganggu proses komunikasi.¹¹

c. Prinsip Kesiapan

¹¹ *Ibid*,...90

Siswa dapat menerima informasi sebagai stimulus yang kita berikan, terlebih dahulu, kita harus memosisikan mereka dalam keadaan siap baik secara fisik maupun psikis untuk menerima pelajaran. Jangan mulai kita sajikan mata pelajaran, manakala siswa belum siap untuk menerimanya.¹²

d. Prinsip Berkelanjutan

Proses pembelajaran Ceramah harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat itu, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ceramah yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui proses belajar mandiri. Keberhasilan penggunaan strategi Ceramah sangat tergantung pada kemampuan guru untuk bertutur atau menyampaikan materi pelajaran.¹³

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode ceramah tanpa multi media Langkah-langkah yang digunakan adalah:

a. Pendahuluan/appersepsi

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam metode ceramah tanpa multimedia, langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting.¹⁴

¹² *Ibid*, ...90

¹³ *Ibid*, ...90

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 107

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi Ceramah sangat tergantung pada langkah persiapan. Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan di antaranya adalah:

1. Berikan sugesti yang positif dan hindari sugesti yang negatif.
2. Mulailah dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai.
3. Bukalah *file* dalam otak siswa.

Tahapan persiapan ini meliputi :

1. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai. Proses pembelajaran adalah proses yang bertujuan, oleh sebab itu merumuskan tujuan yang jelas merupakan langkah awal yang harus dipersiapkan guru. Apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran dengan ceramah berakhir.
2. Menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan. Keberhasilan suatu ceramah sangat tergantung kepada tingkat penguasaan guru tentang materi yang akan diceramahkan. Oleh karena itu, guru harus mempersiapkan pokok-pokok materi yang akan disampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Dalam penentuan pokok-pokok ini juga perlu dipersiapkan ilustrasi-ilustrasi yang relevan untuk memperjelas informasi yang akan disampaikan.

b. Penjelasan/menyajikan materi baru

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Yang harus dipikirkan

guru dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa. Karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini, yaitu: (1) penggunaan bahasa, (2) intonasi suara, (3) menjaga kontak mata dengan siswa, dan (4) menggunakan joke-joke yang menyegarkan.¹⁵

Pada tahap ini ada tiga langkah yang harus dilakukan :

1. *Langkah Pembukaan*

Langkah pembukaan dalam metode ceramah merupakan langkah yang menentukan. Keberhasilan pelaksanaan ceramah sangat ditentukan oleh langkah ini. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam langkah pembukaan ini .¹⁶

2. *Langkah Penyajian.*

Tahap penyajian adalah tahap penyampaian materi pembelajaran dengan cara bertutur. Agar ceramah kita berkualitas sebagai metode pembelajaran, maka guru harus menjaga perhatian siswa agar tetap terarah pada materi pembelajaran yang sedang disampaikan. Untuk menjaga perhatian ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan.¹⁷

c. *Menyimpulkan/Refleksi*

Ceramah harus ditutup agar materi pelajaran yang sudah di pahami dan dikuasai siswa tidak terbang kembali. Ciptakanlah kegiatan-kegiatan

¹⁵ *Ibid...* 112

¹⁶ *Ibid...* 114

¹⁷ *Ibid...* 116

yang memungkinkan siswa tetap mengingat materi pembelajaran. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk keperluan tersebut di antaranya .¹⁸

1. Membimbing siswa untuk menarik kesimpulan atau merangkum materi pelajaran yang baru saja disampaikan.
2. Merangsang siswa untuk dapat menanggapi atau member semacam ulasan tentang materi pembelajaran yang telah di sampaikan.
3. Melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran yang baru saja disampaikan.

Pada prinsipnya proses pembelajaran di Kelas Ceramah Tanpa Multi Media hampir sama seperti di Kelas Ceramah Dengan Multi Media baik dari segi media maupun langkah pembelajaran. Perbedaan terletak pada tahap awal dan kegiatan kelompok, dimana dikelas ini pembentukan kelompok dilakukan diawal pembelajaran, sebelum siswa menerima materi yang dijelaskan oleh guru.Selanjutnya guru memberikan tugas kepada masing-masing kelompok untuk dikerjakan secara bersama-sama dengan bimbingan dari guru.Tugas yang dikerjakan siswa tidak dibentuk seperti bola.Kemudian guru melakukan evaluasi diakhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dari dua variabel yaitu kelas Metode Ceramah Dengan Multi Media dan Kelas Ceramah Tanpa Multi Media dilihat dari kondisi kemampuan awal sebelum pembelajaran relatif sama. Hal ini ditunjukkan dari nilai ulangan tengah semester (UTS) semester genap tahun ajaran 2014/2015 dari kedua kelas tersebut. Kondisi yang sama ini dilihat dari hasil uji

¹⁸ *Ibid...* 116

normalitas dan uji homogenitas Kelas Ceramah Dengan Multi Media dan Kelas Ceramah Tanpa Multi Media. Pada Kelas Ceramah Dengan Multi Media memiliki rata-rata 64,1 dan Kelas Ceramah Tanpa Multi Media 60,13. Melalui uji normalitas dengan SPSS 17 Kolomogrov Smirnov di Kelas Ceramah Dengan Multi Media diperoleh signifikansi sebesar 0,200 dan Kelas Ceramah Tanpa Multi Media sebesar 0,155 taraf signifikansi menggunakan 0,05 (confidence interval 95 %) df 40 dengan keputusan jika signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Ternyata signifikansi kedua data tersebut $> 0,05$.

Setelah dilakukan pembelajaran pada kedua kelas yaitu Kelas Ceramah Dengan Multi Media dan Kelas Ceramah Tanpa Multi Media diperoleh hasil belajar yang menunjukkan adanya perbedaan secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dari perhitungan menggunakan metode SPSS melalui uji *t Independent Samples Test* diperoleh *t* hitung untuk Kelas Ceramah Dengan Multi Media dan Kelas Ceramah Tanpa Multi Media sebesar 2,18 dan *t* tabel sebesar 1,69 yang berada pada daerah penolakan H_0 . Dengan demikian bahwa hasil belajar siswa Kelas Ceramah Dengan Multi Media lebih tinggi jika dibandingkan dengan Kelas Ceramah Tanpa Multi Media pada pembelajaran IPS khususnya pada siswa kelas V MI Al Huda Kalilanang tahun ajaran 2014/2015.

Hasil uji mengenai kegiatan kelompok kedua kelas yang dilihat dari rata-rata skor yang diperoleh masing-masing kelas menunjukkan perbedaan angka yang signifikan. Hal ini tampak dalam perolehan skor dari lembar kegiatan kelompok yang dilakukan oleh pengamat I dan II, bahwa kegiatan kelompok Kelas Ceramah Dengan Multi Media lebih tinggi jika dibandingkan dengan

kegiatan kelompok Kelas Ceramah Tanpa Multi Media pada pembelajaran IPS materi menghargai peranan tokoh pejuang.

Pembelajaran di Kelas Ceramah Dengan Multi Media dan Kelas Ceramah Tanpa Multi Media pada materi menghargai peranan tokoh pejuang dilakukan dalam dua pertemuan. Media yang digunakan berupa gambar tokoh pejuang. Pembelajaran yang berlangsung di Kelas Ceramah Dengan Multi Media dan Kelas Ceramah Tanpa Multi Media memiliki beberapa perbedaan pada hal-hal dibawah ini:

a. Unsur permainan

Karakteristik anak sekolah dasar sesuai dengan teori Piaget dalam yaitu berada pada tahap operasional konkret dan masih dalam usia senang bermain. Karakteristik ini menuntut guru sekolah dasar untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan. Guru hendaknya mengembangkan metode pembelajaran yang serius tetapi santai. Hal ini ditunjukkan pada Kelas Ceramah Dengan Multi Media saat siswa melempar bola berisi pertanyaan yang dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain, terlihat antusias yang sangat tinggi dan bersemangat dalam diri siswa untuk meraih soal yang dilemparkan dari kelompok lain. Sedangkan pada Kelas Ceramah Tanpa Multi Media siswa hanya diberi tugas tanpa ada unsur permainan didalamnya sehingga menyebabkan siswa kurang bergairah dan bersemangat.¹⁹

¹⁹ Sumiati & Asra. *Metode Pembelajaran.* (Bandung: Wacana Prima 2009).19

b. Keterlibatan siswa

Pada pembelajaran kooperatif keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat penting dan mendukung kegiatan kelompok yang berlangsung. Pada Kelas Ceramah Tanpa Multi Media keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok sangat kurang. Hal ini disebabkan karena masih banyak diantara siswa yang masih takut dan malu untuk menyampaikan pendapat mereka. Sehingga proses kegiatan kelompok yang berlangsung jauh dari proses aktif. Sedangkan pada Kelas Ceramah Dengan Multi Media keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat tinggi. Mereka sangat antusias untuk menyampaikan pendapat mereka tanpa rasa takut dan malu-malu.

c. Ketua kelompok (Tutor sebaya)

Adanya tutor sebaya pada Kelas Ceramah Dengan Multi Media yang bertugas untuk menjelaskan materi kepada anggotanya dalam satu kelompok melatih siswa untuk berani menyampaikan pendapatnya. Walaupun masih banyak siswa yang terkesan malu-malu dan takut tetapi, dengan arahan dari guru akhirnya mereka mampu menjelaskan inti materi. Berbeda dengan Kelas Ceramah Tanpa Multi Media semua materi dijelaskan oleh guru dan siswa hanya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru. Sehingga informasi yang didapat hanya dari guru. Dari hal-hal tersebut tampak kegiatan kelompok Kelas Ceramah Dengan Multi Media lebih tinggi nilainya jika dibandingkan dengan kegiatan kelompok Kelas Ceramah Tanpa Multi Media. Karena pada Kelas Ceramah Dengan Multi

Media ada ketuakelompok (tutor sebaya) yang bertugas menjelaskan materi kepada anggotanya dalam satu kelompok sehingga mudah dipahami oleh anggota kelompoknya.

Dalam penelitian ini didapati beberapa kendala berkaitan dengan proses pembelajaran diantaranya:

1. Pada saat pembentukan kelompok sulit untuk mengkondisikan siswa. Banyak diantara mereka yang memanfaatkan waktu untuk jalan-jalan ke tempat siswa-siswa yang lain.
2. Masih banyak siswa yang enggan untuk berkelompok sesuai dengan ketentuan dari guru. Mereka lebih senang berkelompok dengan teman bermain atau teman sebangku.
3. Adanya ketua kelompok (tutor sebaya) menyebabkan banyak siswa yang takut dan malu-malu untuk menjelaskan materi kepada anggotanya dalam satu kelompok, sehingga membutuhkan arahan dari guru agar siswa tumbuh rasa percaya diri dan memiliki keyakinan bahwa mereka mampu.

D. Efektivitas yang lebih kuat Metode Ceramah dengan Multimedia dan Metode Ceramah tanpa Multimedia terhadap Hasil Belajar IPS peserta didik kelas V di MI Sekecamatan Ringinrejo.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan F_{hitung} (7.439) > F_{tabel} (3.124) dan tingkat signifikansi $0,001 < 0,05$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji serempak (uji F) diperoleh nilai 0,001, dengan demikian nilai

signifikansi yang diperoleh lebih kecil daripada probabilitas α yang ditetapkan ($0,000 < 0,05$). Jadi H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapatlah ditarik kesimpulan adanya pengaruh metode ceramah dengan multimedia dan metode ceramah tanpa multimedia secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa Kelas V MI Kecamatan Ringinrejo.

Menurut pendapat Usman dalam bukunya Hamzah dan Nurdin bahwa guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal”.²⁰ Untuk itu dibutuhkan suatu kreativitas dari seorang guru. Dengan menjadi guru kreatif akan mendapatkan peluang menjadi guru yang produktif.

Proses pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan baik apabila terdapat suasana atau kondisi yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan tenang dan mempunyai kesiapan penuh untuk mengikuti jalannya proses pembelajaran. Usaha guru dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif. Kedudukan guru sebagai pendidik mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, salah satunya sebagai pengelola kelas. Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah

²⁰ Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),153

tempat berkumpulnya semua anak didik dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru.

Setiap proses pembelajaran kondisi ini harus direncanakan dan diusahakan oleh guru agar dapat terhindar dari kondisi yang merugikan (usaha pencegahan), dan kembali kepada kondisi yang optimal apabila terjadi hal-hal yang merusak, yang disebabkan oleh tingkah laku peserta didik di dalam kelas. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif, sebaliknya kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Untuk dapat mewujudkan kelas yang kondusif, maka guru harus mempunyai strategi atau kemampuan keterampilan yang diperlukan dalam pengajaran, menciptakan situasi belajar yang optimal dan dapat mengembalikannya jika terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.

Menciptakan suasana kelas tetap kondusif setidaknya ada enam prinsip yang harus diperhatikan guru yaitu: (1) kehangatan dan antusias; (2) menghadirkan tantangan; (3) membuat variasi mengajar, variasi media, dan variasi interaksi; (4) keluwesan tingkah laku guru; (5) memberikan penekanan pada hal-hal positif dan menghindari pemusatan peserta didik pada hal hal negative; (6) penilaian disiplin.²¹ Kemampuan dalam mengelola kelas merupakan kegiatan penting bagi guru sebelum melaksanakan pembelajaran, terutama penciptaan suasana

²¹Barnawi dan Mohammad Arifin *E tika & Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 236.

kondusif di dalam kelas sehingga memungkinkan para peserta didik merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran. Apabila peserta didik dalam keadaan antusias mengikuti penjelasan guru, maka peserta didik akan bersikap disiplin dan mempunyai minat untuk belajar lebih tekun lagi. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Pada dasarnya kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan, khususnya pendidikan formal yang berlangsung di sekolah adalah adanya interaksi aktif antara peserta didik dan guru. Guru bukan hanya menjadi pusat dari kegiatan belajar mengajar, namun keterlibatan peserta didik dan penggunaan sumber belajar menjadi hal yang tidak kalah pentingnya. Agar dapat memancing peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, di antaranya adalah dengan menguasai dan dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran dan menggunakan berbagai sumber belajar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, sehingga dapat tercipta kondisi pembelajaran yang baik di kelas dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Hal ini dapat memefektivasi prestasi belajar peserta didik yang baik pula.

Guru merupakan salah satu dari faktor ekstrinsik yang dapat memberikan efektivitas pada prestasi belajar peserta didik. Seorang guru yang mempunyai penerapan metode yang tepat dengan baik dan benar yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan suasana (kondisi) kelas berfungsi menunjang program pengajaran guna meningkatkan hasil belajar peserta didik. Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang telah dicapai peserta didik dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu yang dapat diketahui dan hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru.²² Dalam mengembangkan jenis-jenis prestasi atau hasil belajar ini, Bloom dalam bukunya, "*The Taxonomy of Educational Objectives*" yang kemudian dikenal populer dengan teori "*Taxonomy Bloom*" mengungkapkan ketiga jenis prestasi, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.²³

Proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai/mengukur hasil belajar, merupakan salah satu dari komponen pembelajaran itu sendiri. Mengukur merupakan salah satu proses belajar dan mengajar. Di Indonesia, kegiatan menilai/mengukur prestasi belajar bidang akademik di sekolah-sekolah dicatat dalam sebuah buku laporan yang disebut raport. Dalam raport dapat diketahui sejauhmana prestasi belajar seorang peserta didik, apakah peserta didik tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran. Guru bukan hanya menjadi pusat dari kegiatan belajar

²²Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 153.

²³*Ibid.*, 156

mengajar, namun keterlibatan peserta didik aktif dan penggunaan sumber belajar menjadi hal yang tidak kalah pentingnya. Agar dapat memancing peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar-mengajar, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, di antaranya adalah dengan menguasai dan dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran dan menggunakan berbagai sumber belajar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, sehingga dapat tercipta kondisi pembelajaran yang baik di kelas dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Hal ini dapat menambah efektivitas hasil belajar peserta didik yang baik pula.

Metode Ceramah dengan multimedia dan metode ceramah tanpa multimedia merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru, dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik terutama pelajaran IPS. Sehingga nantinya guru diharapkan lebih banyak berdiskusi dengan guru lain untuk mengembangkan metode metode lain agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, sehingga pada akhirnya hasil belajar siswa akan semakin bagus.